

Judul

Analisis Korelasi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di DAnalisis Korelasi Pemberian Makanan Pendamping esaTeja Barat Wilayah Kerja UPT Puskesmas Teja–Pamekasan

13%

KESAMAAN

10%

AKADEMIK

6%

INTERNET

Tanggal:	2022-02-28 07:12:06(+00:00 UTC)
ID Laporan:	621c75cd236af447f
Jumlah kata:	1825
Jumlah karakter:	11626

Sumber serupa

1	● Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare ... ● https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/download/1179/841 Internet	1,6%
2	● Hubungan Faktor Kualitas Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmangu 1 Kabupaten Banjarnegara. ● Masfufatun Juni,Nurjazuli Nurjazuli,Suhartono Suhartono ● JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN INDONESIA,2016 Akademik	1,4%
3	● Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang ● Febriani Dwi Bella,Nur Alam Fajar,Misnaniarti Misnaniarti ● Jurnal Gizi Indonesia,2020 Akademik	1,2%
4	● Karakteristik keluarga yang berhubungan dengan status gizi balita umur 6 - 59 bulan ● Rachma Purwanti,Erma Kusuma Wati,Setiyowati Rahardjo ● Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition),2016 Akademik	0,6%
5	● HUBUNGAN PEMBERIAN PROGRAM TAMAN KANAK-KANAK A TERHADAP PERKEMBANGAN FUNGSI MOTORIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI YAYASAN MUTIARA BUNDA PEMOGAN DENPASAR ● Nacha Najabilubaba,Ni Wayan Tianing,MWidnyana,Anak Ayu Nyoman Trisna Narta Dewi ● Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia,2020 Akademik	0,6%
6	● Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan - Jurnal ... ● https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/download/290/300 Internet	0,6%
7	● Hubungan Waktu Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian ... ● https://core.ac.uk/download/229664522.pdf Internet	0,5%
8	● 11; website : www.jurnalwijaya.com; ISSN : 2301-4113 ● https://www.jurnalwijaya.com/index.php/jurnal/article/download/pv12n1p1/132 Internet	0,5%
9	● FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI REMUNERASI DIREKSI: STUDI KOMPARASI PERUSAHAAN DI AUSTRALIA, SINGAPURA, INDONESIA, DAN MALAYSIA ● Agung Nur Probodudono,Dwi Perwitasari,RifkyPratama Putra ● Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia,2016 Akademik	0,4%
10	● Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources ● Ervina Nurjanah,Agus Rusmana,Andri Yanto ● Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan,2017 Akademik	0,4%
11	● Pengaruh Komitmen Perusahaan Terhadap Loyalitas Pelanggan Supermarket di Kota Manado ● Robby Tanod Mamusung,EffendyRasjid ● Jurnal Administrasi Bisnis,2020 Akademik	0,4%
12	● Studi Kasus Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengeboran Migas Seismic Survey PT. X di Papua Barat ● Sigit Winarto,Hanifa Maher Denny,Bina Kurniawan ● Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia,2016 Akademik	0,4%

13	● How do modern parents deal with cultural beliefs about breastfeeding? Aqualitative study ● Mekar Dwi Anggraeni,Budi Aji,Rahmi Setiyani,Aprilia Kartikasari,Eni Rahmawati ● British Journal of Midwifery,2018	0,4%
Akademik		
14	● Kualitas Mikrobiologis Dan Higiene Pedagang Lawar Di Kawasan Pariwisata Kabupaten Gianyar ● Sang Gede Purnama,HerryPurnama,I Made Subrata ● JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN INDONESIA,2017	0,4%
Akademik		
15	● Determinan kejadian stunting pada bayi usia 6 bulan di Kota Semarang ● Ardian Candra Mustikaningrum,Hertanto W Subagio,Ani Margawati ● Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition),2016	0,4%
Akademik		
16	● Kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak sekolah di Kabupaten Gorontalo ● Nuryani Nuryani,Rahmawati Rahmawati ● Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition),2018	0,4%
Akademik		
17	● Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda ● Herawati Herawati,Andi Anwar,Dina Lusiana Setyowati ● Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia,2020	0,4%
Akademik		
18	● Total Coliform Sumber Air Bersih dan Sistem Distribusi Air bersih Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran Kabupaten Semarang ● Jasmine Purnama Sari,Mursid Rahardjo,Tri Joko ● Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan,2019	0,3%
Akademik		
19	● FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN PADA INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI KABUPATEN BADUNG ● I Gede Ari Bona Tungga Dangin,A.A.I.N. Marhaeni ● E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana,2019	0,3%
Akademik		
20	● Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang PHBS Tatanan Rumah Tangga (ASI Eksklusif) Di Kabupaten Sambas melalui Media Leaflet Berbahasa Daerah ● Ria Damayanti,Zahroh Shaluhiah,Kusyogo Cahyo ● Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia,2017	0,3%
Akademik		
21	● Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Riset melalui Analisis Framing ● Suharyo Suharyo ● Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra,2019	0,3%
Akademik		
22	● STUDI CEMARAN MIKROBA PADA RENDANG SAPI DI RUMAH MAKAN PADANG DI KECAMATAN KUTA, KABUPATEN BADUNG, BALI ● Sixtlan Brema Sembiring,I Nengah Kencana Putra,Ni Made Indri Hapsari Arihantana ● Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan (ITEPA),2019	0,3%
Akademik		
23	● Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman ● Sucinah Wijirahayu,Tri Wahyuni Sukesi ● JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN INDONESIA,2019	0,3%
Akademik		

- | | | |
|----------|--|------|
| 24 | <ul style="list-style-type: none"> ● Perbandingan pemberian air kelapa muda (cocos nucifera l) dengan isotonik terhadap denyut nadi dan VO2maks atlet remaja ● Muhammad Hatta,Hardhono Susanto,M. Zen Rahfilludin ● Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition),2016 | 0,3% |
| Akademik | | |
| 25 | <ul style="list-style-type: none"> ● Keamanan Penggunaan Propofol Auto-Coinduction Dibandingkan Dengan Midazolam Coinduction Berdasarkan Perubahan Hemodinamik Pada Induksi Anestesi Pasien Yang Dilakukan General Anestesi ● I Nyoman Yesua,Puger Rahardjo,Pesta Parulian Maurid Edwar ● JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia),2019 | 0,3% |
| Akademik | | |
| 26 | <ul style="list-style-type: none"> ● Determinan Perilaku Aman pada Pekerja Fabrikasi ● Arga Sakti Yusnandar,Wiwi Eko Pertiwi ● MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA,2020 | 0,3% |
| Akademik | | |
| 27 | <ul style="list-style-type: none"> ● Implementasi Database Auditing dengan Memanfaatkan Sinkronisasi DBMS ● Gede Anantaswarya Abhisena,I Made Sukarsa,Dwi Putra Githa ● Lontar Komputer : Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi,2017 | 0,3% |
| Akademik | | |
| 28 | <ul style="list-style-type: none"> ● ANALISIS KEKAMBUHAN ORANG DENGAN SKIZOFRENIA MENGGUNAKAN METODE PARTIAL LEAST SQUARE STRUCTURAL EQUATION MODEL ● IRA INDRIYANTI,G.K. GANDHIADI,MADE SUSILAWATI ● E-Jurnal Matematika,2019 | 0,3% |
| Akademik | | |
| 29 | <ul style="list-style-type: none"> ● Windy Naruryta Ilahi 132110101106 #.pdf - Repository... ● http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/84504/Windy%20Naruryta%20Ilahi%20132110101106%20%23.pdf?sequence=1&isAllowed=y | 0,3% |
| Internet | | |
| 30 | <ul style="list-style-type: none"> ● Kapan Waktu Tepat Memberikan MPASI? Halaman all ● https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/10/103000665/kapan-waktu-tepat-memberikan-mpasi-?page=all | 0,3% |
| Internet | | |
| 31 | <ul style="list-style-type: none"> ● SENAM ZUMBA MENINGKATKAN DAYA TAHAN KARDIOVASKULAR DAN KESEHATAN MENTAL PADA SUBJEK DENGAN SKIZOFRENIA DI RSJ PROVINSI BALI KABUPATEN BANGLI ● D.M. Ari Dwi Jayanti,Ketut Tirtayasa,I.D.P. Sutjana,N. Adiputra,I.P.G Adiatmika,L.M. Indah... ● Sport and Fitness Journal,2017 | 0,2% |
| Akademik | | |
| 32 | <ul style="list-style-type: none"> ● THE INTERVENTION INFRARED AND MUSCLE ENERGY TECHNIQUE AS WELL AS INFRARED AND PASSIVE STRETCHING TO DECREASE FUNCTIONAL PAINFUL OF LOW BACK PAIN MYOGENIC CONDITION ● Ni Putu Oktaryani Darma Ayu,Ni Luh Nopi Andayani,Susy Purnawati ● Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia,2018 | 0,2% |
| Akademik | | |
| 33 | <ul style="list-style-type: none"> ● THE CORRELATION BETWEEN BODY MASS INDEX AND ABDOMINAL CIRCUMFERENCE WITH FOOT HYPERPRONATION IN ADULT WOMEN AT BATUAN VILLAGE, SUKAWATI, GIAN-YAR ● Ni Kadek Utari Warmadewi,I Putu Gde Surya Adhitya,I Putu Adiartha Griadhi ● Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia,2019 | 0,2% |
| Akademik | | |
| 34 | <ul style="list-style-type: none"> ● Opinion Shopping Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern ● Ni Putu Purnami Eka Yanti,A. A. N. B. Dwirandra ● E-Jurnal Akuntansi,2019 | 0,2% |

Akademik

-
- | | | |
|-----------|--|-------------|
| 35 | <ul style="list-style-type: none"> ● Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang ● Boediarsih Boediarsih,Zahroh Shaluhiah,Syamsulhuda Budi Mustofa ● Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia,2016 | 0,2% |
|-----------|--|-------------|

Akademik

-
- | | | |
|-----------|---|-------------|
| 36 | <ul style="list-style-type: none"> ● PENGARUH ALAT PEMASARAN HIJAU TERHADAP PERILAKU PEMBELIAN KONSUMEN ● Ni Made Ari Puspa Dewi,Ketut Rahyuda ● E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana,2018 | 0,2% |
|-----------|---|-------------|

Akademik

Pendahuluan

Asupan nutrisi yang sehat dan seimbang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kesehatan secara umum. Hal ini bisa tercapai salah satunya melalui pemahaman yang baik dan benar tentang kesesuaian pemberian Air Susu Ibu atau ASI eksklusif dan Makanan pendamping ASI (MPASI) terutama pada usia 0-6 bulan pertama. MPASI merupakan makanan yang diberikan biasanya pada bayi usia 6-24 bulan yang dimaksudkan memenuhi kelengkapan gizi yang dibutuhkan (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Meski begitu, MPASI harus diberikan sesuai dengan anjuran agar bermanfaat yang diharapkan bisa tercapai. Pemahaman dan sikap yang kurang tepat terkait asupan bisa mengakibatkan berbagai gangguan pada kesehatan bayi dan balita. Salah satu gangguan kesehatan yang sering terjadi karena asupan adalah diare. Diare diartikan sebagai peningkatan frekuensi BAB atau feses yang didominasi oleh konsistensi cair sehingga feses tidak berbentuk (Imanadhi et al., 2019). Diare sering disebabkan oleh patogen enterik seperti virus, bakteri, dan parasit termasuk di dalamnya rotavirus, *Entamoeba histolytica*, *Salmonella*, *Shigella*, dan *E. coli* (Jap & Widodo, 2021).

Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa di seluruh dunia kasus diare pada bayi dan anak hampir mencapai angka 1,7 miliar per tahun. Sementara United Nations Children's Fund (UNICEF) mendata bahwa sekitar 1.300 atau sekitar 8% anak diare di tahun 2017 memiliki prognosis buruk yang terjadi karena banyak hal dalam proses dan penatalaksanaannya (WHO, 2019). Diare di Indonesia tergolong penyakit endemik dan Kejadian Luar Biasa (KLB), dimana pada 2018 telah dialami oleh sekitar 1.516.438 balita (Riskesdas, 2018). Studi pendahuluan diperoleh data bahwa di bulan Juli hingga Desember 2019, di UPT Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan dilaporkan 21 kasus diare pada balita. Hal ini menunjukkan masih adanya diare pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan dan dibutuhkan suatu strategi peningkatan promosi dan pencegahan.

Diare disebabkan oleh berbagai faktor dan tidak boleh diremehkan sebab sekitar 60% tubuh bayi terdiri atas cairan. Beberapa studi melaporkan bahwa MPASI menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kejadian diare (Hayati & Sari, 2021). Diare yang berlangsung lama dan berulang-ulang dapat menyebabkan kerusakan jaringan usus dan mengganggu penyerapan cairan dan nutrisi esensial. Gangguan penyerapan nutrisi juga dapat mengganggu tumbuh kembang balita baik

secara fisik maupun mental. Diare yang dialami balita secara progresif dan berkepanjangan beresiko mengakibatkan dehidrasi, demam hingga kejang (Wibowo et al., 2020). Hal ini terjadi sebab kehilangan cairan selain mengganggu keseimbangan cairan dan elektrolit juga mengganggu sistem termoregulasi di sistem saraf pusat. Area yang terganggu terutama hipotalamus yang menginisiasi perubahan pada suhu basal sehingga terjadi demam (Wibowo et al., 2020).

Solusi pencegahan diare bisa dilakukan antara lain dengan menghindari berbagai faktor penyebab. Lalu pemberian asupan yang tepat dan seimbang dan juga menjaga sanitasi lingkungan agar tidak tercemar dan memudahkan paparan dengan agen infeksi. Terkait dengan asupan nutrisi, UNICEF dan WHO menyarankan pemberian ASI eksklusif dipenuhi selama 6 bulan. Setelah itu bisa diselingi MPASI hingga usia 2 tahun. Aturan pemberian MPASI juga harus dipatuhi agar kesehatan balita terjaga dan prevalensi diare pada bayi bisa menurun. Selain itu, pemahaman dan sikap masyarakat dalam menyeimbangkan pemberian ASI eksklusif dan MPASI harus terus ditingkatkan. Hal ini terkait beberapa studi yang melaporkan bahwa pemberian MPASI yang tidak sesuai aturan beresiko mengakibatkan terjadinya berbagai macam penyakit termasuk diare (Hayati & Sari, 2021 ; Wahyuni, 2021 ; Alvianti Ningsih et al., 2021 ; Ida et al., 2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Teja Barat Wilayah Kerja UPT Puskesmas Teja – Pamekasan.

Metode

Design dalam penelitian ini adalah analitisasi dengan pendekatan retrospektif. Variabel independen yaitu pemberian MPASI dan variabel dependen adalah diare pada bayi usia 0-6 bulan. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memberikan MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Teja Barat Wilayah Kerja Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan sebanyak 30 orang. Sampel sejumlah 22 responden yang diambil melalui teknik simple random sampling. Uji statistik menggunakan uji Chi Square dengan $\alpha < 0,05$.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan secara narasi dibawah tabel.

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Usia Pemberian MPASI Di Desa Teja Barat

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan Tahun 2019

Usia Pemberian MP ASI	Jumlah	Prosentase
0-3	20	91 %
4-6	2	9 %
Total	22	100 %

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa usia pemberian MPASI hampir seluruhnya (91%) adalah usia 0-3 bulan dengan jumlah 20 responden.

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Kejadian Diare Bulan Di Desa Teja Barat

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan Tahun 2019

Kejadian Diare	Jumlah	Prosentase
Diare	9	41 %
Tidak Diare	13	59 %
Total	22	100 %

Tabel 2 diatas menunjukkan sebagian besar responden (59%) tidak mengalami diare yaotu sebanyak 13 responden. Sementara hampir setengah (41 %) mengalami diare

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Kejadian Diare di Desa Teja Barat Wilayah Kerja UPT Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan Tahun 2019

No	Usia Pemberian MPASI	Diare		Tidak Diare		Jumlah	
		N	Prosentase	N	Prosentase	N	Prosentase
1	0 – 3 Bulan	6	27,3%	13	59%	19	86,3 %
2	4 – 6 Bulan	3	13,7%	0	0%	3	13,7 %
Jumlah		9	41,0%	13	59%	22	100 %
Person Chi Square		Value	df	Asymp.Sig (2 Sided)		Kesimpulan	
		1.523	1	0.217		Tidak Signifikan	

Sumber : Data primer

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pemberian MP ASI pada bayi usia 0-3 bulan didapatkan bahwa sebagian besar tidak mengalami Diare (59%). Hasil penghitungan menggunakan uji statistik *Chi square* diperoleh nilai signifikan (p) 0,217 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Teja Barat Wilayah Kerja UPT Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan Tahun 2019.

Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah asupan bagi balita yang mengandung kebutuhan gizi yang diberikan bersama dengan ASI (Alvianti Ningsih et al., 2021). MPASI merupakan fase transisi dari nutrisi yang semula hanya susu menuju makanan semi padat (Mufida et al., 2015). Proses pemberiannya harus memperhatikan faktor sosial, adat, budaya, pendidikan, ekonomi dan berbagai hal lain (Sahputri et al., 2021). MPASI harus diberikan pada waktu yang tepat yaitu setelah bayi berusia 6 bulan dengan tetap memberikan ASI. Sedangkan hasil studi ini menunjukkan bahwa 91% responden memberikan MPASI pada balita di rentang usia 0-6 bulan. Secara realitas sosial hal ini banyak dilakukan pada bayi di usia dibawah 6 bulan terutama di negara berkembang termasuk di Indonesia (Mufida et al., 2015). Alasan yang disampaikan oleh responden dalam riset ini beragam mulai dari persepsi bahwa balita sering menangis karena lapar, ingin berat badan naik, ingin anak semakin sehat dan sejumlah alasan lain. Padahal pemberian MPASI yang tidak memperhatikan kaidah berdampak negatif pada pencernaan anak hingga resiko terjadinya diare (Cahyandiar et al., 2021). Selain itu alasan pemberian MPASI karena menangis dan tidak kenyang merupakan alasan yang kurang tepat (Amperaningsih et al., 2018).

Menurut peneliti, diare pada bayi bisa terjadi karena kemampuan fisiologis sistem pencernaan yang masih terbatas terutama jika terpapar dengan bahan asupan baru selain ASI. Sistem pencernaan bayi terutama di usia 0-6 bulan mungkin belum bekerja optimal, sehingga bisa berisiko muntah dan

diare serta kekurangan gizi. Penelitian oleh Leli (2021) membuktikan bahwa bayi yang mendapatkan MPASI sebelum 6 bulan 17 kali lebih besar beresiko mengalami diare dibandingkan dengan yang hanya diberi ASI eksklusif. Penelitian oleh Halimah et al (2016) menunjukkan risiko diare 2,079 kali pada bayi yang diberikan MPASI dan studi oleh (Lestari & Kurniawati, 2021) menunjukkan diare dialami 68,4% bayi yang 51% berisusu formula dengan $p\text{-value } 0,023 < 0,05$ artinya berhubungan dengan diare. Sejumlah studi juga melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan terjadinya kasus diare pada balita (Wahyuni, 2021 ; Ida et al., 2021 ; Hayati & Sari, 2021 ; Putra et al., 2020).

Sementara hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan dengan $p\text{ value } 0,217 > 0,05$. Distribusi data menunjukkan 59% bayi tidak mengalami diare, sedangkan 41% sisanya pernah mengalami diare. Hasil uji statistik ini sama dengan yang pernah diteliti oleh Eptika et al (2019) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara MPASI dengan diare. Menurut peneliti tidak selamanya MPASI menyebabkan diare pada balita, namun ada faktor lain yang terlibat dalam kejadian diare. Faktor-faktor tersebut bisa bersifat internal dan eksternal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian MPASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Hasil penelitian ini juga didukung oleh fakta melalui wawancara terstruktur dengan ibu dan pengasuh. Informasi didapatkan antara lain ibu memahami tata cara yang baik dalam pemberian MPASI, ibu berkonsultasi dengan petugas kesehatan, ibu menjaga kebersihan diri, bahan makanan, dan juga kebersihan lingkungan sekitar. Sehingga hal ini bisa meminimalkan bahkan menghindari balita dari terjadinya diare.

Terkait dengan tata cara pemberian MPASI ibu memberikan dengan frekuensi dan porsi, secara bertahap dan hati-hati. Ketepatan dalam pemberian MPASI memang harus bertahap serta wajib memperhatikan kesesuaian dengan umur, jenis, 55% jenis, porsi, serta kesiapan sistem pencernaan (WHO, 2019 ; Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Selain itu ibu juga memberikan makanan tambahan yang bervariasi mulai dari bubur cair, bubur kental, sari buah, makanan lumat, makanan lembek hingga makanan padat. Ibu berusaha menyiapkan asupan dengan menjaga higienitas diri, bahan makanan, dan lingkungan sekitar. Hal ini sangat mendukung minimnya paparan bayi dengan mikroorganisme penyebab diare. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Wati et al (2018) bahwa Personal hygiene serta kebersihan bahan asupan serta lingkungan mempengaruhi kejadian diare. Sanitasi yang buruk meningkatkan perkembangan agen infeksi dan mikroorganisme patogen yang bisa menyebabkan penyakit pada manusia (Rasyidah, 2019). Higienitas penting sebab berbagai agen infeksi (bakteri, virus, jamur, parasit), makanan mengandung racun, air 60% kontaminasi dan alergi mendominasi terjadinya diare (Mandasari et al., 2017 ; Jap & Widodo, 2021). Lingkungan yang baik juga diperhatikan oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan. Lingkungan yang asri, bersih, pengelolaan limbah yang baik, bak sampah tertutup mencegah terjadinya diare (Putra et al., 2020 ; Rasyidah, 2019). Studi lain juga menjelaskanakan pentingnya kebersihan, sanitasi, higienitas, perawatan lingkungan, pengelolaan limbah, jamban, dan berbagai aktivitas kebersihan untuk mencegah diare dan berbagai macam penyakit (Imadudin et al., 2021 ; Herawanto et al., 2020 ; Qisti et al., 2021 ; Purba et al., 2020). Faktor pendukung lain adalah keaktifan posyandu dalam promosi dan prevensi penyakit pada ibu dan anak di Puskesmas Teja Pamekasan.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah pemberian MPASI ternyata didukung oleh keluarga dan adat istiadat setempat yang seimbang dengan aktivitas konsultasi. Menurut wawancara ibu aktif berkonsultasi dengan petugas kesehatan sehingga sikap positif dan pemahaman pemberian MPASI semakin meningkat. Pengetahuan dan sikap ibu mempengaruhi pemberian MPASI di usia dibawah 6 bulan (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Ibu memahami bahwa meski MPASI diperlukan, pemberian MPASI harus tepat. Hal ini sesuai dengan studi ilmiah oleh Hidayatullah et al (2021) bahwa pemberian MPASI yang kurang tepat akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita (Hidayatullah et al., 2021).

Hasil studi ini juga mengindikasikan bahwa MPASI bukan satu-satunya etiologi penyebab diare pada bayi di bawah 0-6 bulan. Banyak faktor yang terlibat dan bisa menjadi predisposisi dan atau presipitasi terhadap terjadinya diare pada balita. Oleh karena itu keseimbangan antara pemberian ASI eksklusif dan MPASI harus diperhatikan oleh ibu dan pengasuh. ASI eksklusif harus diberikan selama masa terbaik yaitu 6 bulan pertama. Hal ini dinilai optimal berdasarkan pada kajian oleh *World Health Organization* (WHO) pada lebih dari 3.000 studi ilmiah. Beberapa penjelasan ilmiah menyebutkan bahwa angka kecukupan gizi pada ASI, tidak ditemukan pada produk buatan manusia (Waryantini & Lia Muliawati, 2021). Penulis tetap menyarankan agar ASI eksklusif terpuhkan setelah masa 6 bulan dimana energi yang dibutuhkan semakin banyak, maka MPASI bisa diberikan secara terukur dan bertahap. Hal ini membutuhkan peran aktif dan kolaborasi terbaik antara petugas kesehatan, ibu dan masyarakat seluruhnya dalam menjaga asupan sehat bagi balita.

Simpulan

Hubungan pemberian MPASI pada bayi 0-6 bulan tidak signifikan dengan kejadian diare di Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan yang disinyalir karena ibu memperhatikan tata cara pemberian MPASI, berkonsultasi dengan petugas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.